

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda-beda pada masa ini. Dewasa awal dimulai pada usia 18 sampai usia 40 tahun, pada masa ini individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya, siap menerima kedudukan di dalam masyarakat (Hurlock, 2006). Berdasarkan tugas perkembangannya, dewasa awal menurut Monks (2006) adalah menikah, berkarir, membangun keluarga, mendidik anak, menjalin interaksi sosial, dan bertanggung jawab. Salah satu dari perkembangan yang dikemukakan oleh Monk (2006) dewasa awal memiliki tanggung jawab dalam masa perkembangannya yaitu merubah atau membentuk keluarga.

Dalam UU perkawinan No 1 tahun 1974 perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seseorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Guna mencapai rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, maka setiap pasangan suami istri melakukan usaha-usaha dan upaya menjaga keutuhan rumah tangga.

Anisaningtyas dan Astuti (2011) mengatakan bahwa setiap individu memiliki suatu tujuan untuk mempertahankan perkawinan agar tidak berakhir dengan perceraian, baik dari dalam diri maupun dari luar. Salah satu dari dalam diri tersebut adalah motivasi. Weigel (dalam Fitria, 2016) mengemukakan bahwa pasangan suami/istri memiliki motivasi dari dalam diri, karena motivasi merupakan bagian dari diri individu untuk mempertahankan suatu perkawinan agar tidak berakhir dengan perceraian. Menurut wahyuningsih (2002) mengemukakan bahwa motivasi untuk menikah dari setiap pasangan akan menyebabkan berperilaku sesuai dengan motivasi yang dimiliki oleh setiap pasangan yang melaksanakan perkawinan.

Sedangkan menurut Maslow (dalam Alwisol, 2009) mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua pergerakan, alasan-alasan, keinginan, hasrat, dorongan dan tenaga penggerak lainnya seperti kebutuhan untuk bekerja yang berasal dari dalam dirinya manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Menurut Ahmadi (2009) lebih lanjut ia mengemukakan bahwa semua tingkahlaku manusia pada hakikatnya mempunyai

motivasi. Demikian juga dalam perkawinan, terdapat motivasi yang mendasari dalam membentuk keluarga bahagia.

Anisaningtyas dan Astuti (2011) mengemukakan bahwa motivasi perkawinan yaitu suatu keinginan atau kemauan yang kuat dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diraih sehingga timbul dalam diri individu adanya keinginan untuk mewujudkan suatu keinginan yang ingin dicapai, keinginan atau kemauan merupakan suatu yang keluar dari dalam diri maupun dari luar diri individu untuk merealisasikannya, hal tersebut dapat dijelaskan dengan adanya dorongan dari dalam diri individu tanpa ada paksa dari orang lain. Fahmi (2014) mengemukakan bahwa dorongan yang berasal dari dalam diri adalah suatu tindakan maupun usaha dan kekuatan yang berasal dari dalam diri untuk mewujudkan apa yang diinginkan oleh individu, suatu dorongan yang paling besar yang berasal dari dalam diri yaitu ketakutan terhadap dosa yang akan diterima bila tidak mengakhiri pacaran yang sudah lama terjalin.

Menurut Schneisders (dalam Wahyuningsih, 2002) mengemukakan bahwa adanya motivasi perkawinan karena perasaan cinta yang ada dalam diri individu sehingga muncul suatu perasaan yang dirasakan oleh individu yaitu perasaan yang tidak ingin meninggalkan dan ditinggalkan oleh pasangan sehingga dalam membentuk keluarga ada keinginan untuk membentuk keluarga yang bahagia sehingga dalam keluarga tidak ada keinginan untuk mengakhiri perkawinan, keinginan untuk memiliki pasangan yang dapat diajak berbagi suka mauduka, serta adanya keinginan untuk memiliki anak dan keluarga yang bahagia. Sedangkan Helms, dkk (2003) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang melatar belakangi motivasi pasangan untuk melangkah ke jenjang pernikahan, faktor-faktor tersebut antara lain yaitu: cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, dan perasaan siap.

Srisusanti dan Zulkaidah (2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi motivasi perkawinan yang dominan pada istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Faktor dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan,

kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan faktor yang dominan pada istri yang tidak bekerja adalah partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar, dan anak.

Menurut Utami(2015) ditinjau dari faktor-faktor motivasi perkawinan, pada umumnya perkawinan yang hanya dipengaruhi oleh motivasi akan bisa berdampak positif dan negatif terhadap suatu perkawinan, dampak dari suatu motivasi yang negatif terhadap perkawinan dapat mengakibatkan atau mengalami suatu tekanan berupa kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, ataupun penyesalan. Sedangkan menurut Marita, dkk (2016) mengemukakan bahwa dampak yang sering terlihat dalam suatu keluarga adalah perubahan pada sosial individu, ekonomi, fisiologi dan pada psikologis, sedangkan secara psikologis perkawinan yang tanpa didasari oleh motivasi yang tinggi akan memberikan dampak yang negatif pada suatu perkawinan sehingga dapat berdampak buruk bagi perkawinan sehingga bisa mengakibatkan trauma terhadap individu. Rohmati (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa motivasi perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis, sehingga dapat menjaga keutuhan suatu rumah tangga yang kokoh agar tidak berakhir dengan perceraian serta motivasi merupakan suatu dorongan untuk mencapai tujuan perkawinan.

Fitria (2016) mengemukakan bahwa dorongan merupakan suatu bentuk atau keinginan yang ada dalam diri individu untuk mencapai suatu tujuan, dimana dorongan merupakan suatu bentuk yang didasari oleh motivasi, sedangkan motivasi berkaitan dengan komitmen. Menurut Weigel (2003) mengemukakan bahwa motivasi dan komitmen saling berhubungan dalam perkawinan untuk mempertahankan perkawinan dan komitmen pada pasangan suami istri ditemui dalam komunikasinya sehari-hari, yang kemudian pasangan mengartikan komitmen sebagai kebersamaan, komunikasi, persahabatan, kepercayaan, kesamaan, menepati janji, dan saling memberikan dukungan. Lalu pasangan yang bermaksud melanjutkan hubungannya akan merasa lebih nyaman untuk menginvestasikan sumber dayanya di masa mendatang.

Latifatunnikmah dan Lestari (2017) mengemukakan bahwa komitmen pada pasangan mulai terbentuk sebelum menikah yang dibangun melalui tahap ketertarikan pada pasangan, membuat kesepakatan untuk menikah, dan menghadapi tantangan menuju pernikahan. Setelah menikah komitmen pasangan suami istri diwujudkan melalui pembagian peran, pengambilan keputusan, izin suami bagi istri yang bekerja, evaluasi pada istri untuk bekerja atau berhenti kerja, mengatasi dampak dari sama-sama bekerja, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Bentuk perilaku untuk menjaga komitmen diwujudkan dengan sikap bertanggung jawab, setia pada pasangan, saling percaya, mau bekerja sama, saling memahami dan menghargai, serta taat terhadap ajaran agama memegang peran yang penting.

Srisusanti dan Zulkaidah (2013) mengemukakan bahwa adanya suatu hubungan yang saling percaya dalam keluarga antara suami/isteri, sehingga hubungan tersebut bisa juga disebut dengan interpersonal karena merupakan komitmen perkawinan yang paling dominan. Wulandari (2009) mengemukakan bahwa ketika seseorang telah menentukan pasangan dan mengikatnya pada lembaga pernikahan, secara tidak langsung orang tersebut telah berkomitmen terhadap pilihannya, sehingga pasangan suami-istri harus punya niat yang kuat untuk berusaha untuk meningkatkan suatu hubungan yang dalam rumah tangga yang bahagia seperti: berpikir positif, komunikasi, afeksi, penghargaan untuk suami/istri dan tujuan yang ingin dicapai dalam keluarga. Weigel (dalam Fitria, 2016) mengemukakan bahwa seorang yang telah berkomitmen memiliki kewajiban untuk tetap setia pada apa yang telah ia pilih, pernikahan yang bahagia melibatkan komitmen terhadap hubungan perkawinan tersebut karena dalam suatu hubungan perkawinan suami/isteri ditemui bahwa adanya komunikasi sehari-hari dalam keluarga. Sedangkan menurut Brehm (dalam Boseke, 2015) mengatakan bahwa komitmen adalah suatu niatan untuk melanjutkan suatu relasi, ada tiga macam komitmen yaitu komitmen yang didasari oleh atraksi dari suatu relasi, komitmen yang dipertimbangkan apabila relasi yang ditinggalkan, dan komitmen yang didasari oleh kewajiban moral terhadap relasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghina (2016) yang berjudul tentang pengaruh komitmen perkawinan terhadap kualitas perkawinan. Berdasarkan hasil analisis terdapat pengaruh yang positif dan signifikan terhadap komitmen perkawinan terhadap kualitas perkawinan pada suami/istri, sumbangan efektif komitmen perkawinan terhadap kualitas perkawinan pada pasangan suami/istri dengan R^2 0,52.0 angka presentase ini didapatkan dari $(0,520 \times 100)$ artinya kontribusi atau sumbangan efektif pengaruh komitmen perkawinan terhadap kualitas perkawinan 52%, hal ini menunjukkan variable komitmen perkawinan mempengaruhi kualitas perkawinan pada pasangan suami/istri.

Sedangkan Anisia Kumala (2016) melakukan penelitian terhadap suatu komitmen perkawinan yang berjudul pengaruh komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Hasil menunjukkan bahwa dari fenomena istri bekerja dengan penghasilan lebih tinggi dari suami kadang memicu timbulnya konflik dalam rumah tangga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh komitmen perkawinan terhadap kebahagiaan dalam fenomena tersebut. Subjek penelitian ini adalah 100 orang istri dengan kriteria bekerja dan berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya, yang mana pengambilan subjek tersebut secara purposive sampling. Sumbangan efektif komitmen perkawinan terhadap kualitas perkawinan pada pasangan suami/istri dengan R^2 sebesar 0,671 angka presentase ini didapatkan dari $(0,671 \times 100)$ artinya kontribusi atau sumbangan efektif 67,1 % hal ini menunjukkan variable komitmen perkawinan mempengaruhi kebahagiaan perkawinan pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami.

Rusbult (1983) mendefinisikan komitmen sebagai orientasi jangka panjang yang mempengaruhi suatu hubungan, termasuk didalamnya intensitas untuk menjalankan hubungan secara terus menerus dan perasaan kedekatan psikologis terhadap pasangan. Komitmen merupakan pengalaman subjektif dari suatu hubungan. Rusbult dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa komitmen dapat dipercaya sebagai prediktor dari hubungan yang romantis, hal itu menjadikan pasangan tetap komitmen, mereka terdorong untuk tetap dalam hubungan mereka. Sedangkan pendapat Rusbult (2010) komitmen yang tinggi awalnya

muncul dari keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang tertentu, komitmen tinggi identik dengan melanjutkan suatu hubungan dan terjaga melalui beragam tindakan pro-hubungan (misalnya akomodasi, pengorbanan, pengampunan), keyakinan positif tentang mitra relatif terhadap orang lain (misalnya superioritas, idealisasi, penghinaan alternatif).

Sedangkan menurut Weigel (2003) komitmen sebagai kebersamaan, komunikasi, persahabatan, kepercayaan, kesamaan, menepati janji, saling member dukungan. Lalupasan yang bermaksud melanjutkan hubungannya akan merasa lebih nyaman untuk menginvestasikan sumber dayanya dimasa mendatang. Bosake (2015) mengemukakan bahwa suatu komitmen perkawinan bermula dari kesepakatan bersama untuk melanjutkan ikatan yang telah dimulai, kesepakatan tersebut bermula dari perencanaan jangka panjang bagi diri sendiri dan hubungan, adanya keinginan untuk mengikat pasangan sampai akhir perkawinan dan dorongan untuk menjaga keutuhan hubungan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kenyamanan secara psikologis terhadap pasangan, sehingga pasangan tidak ingin berpisah ataupun terpisahkan oleh pihak lain.

Sebelumnya Johnson (1999) mengemukakan komitmen perkawinan adalah keinginan seseorang untuk bertahan dalam perkawinan karena perasaan cinta kepada pasangannya dan merasakan puas terhadap pasangannya, bertanggung jawab secara moral dan dengan alasan struktural. Keberlangsungan hidup dalam suatu perkawinan dapat dipengaruhi oleh tiga aspek komitmen perkawinan yaitu: komitmen pribadi, komitmen moral, dan komitmen struktural. Sedangkan menurut Agnew (2009) mengemukakan bahwa komitmen merupakan sebuah konstruksi yang menjadi inti pemahaman akan pemeliharaan hubungan manusia. Komitmen merupakan suatu keadaan batin untuk tetap mempertahankan hubungan yang meliputi ketergantungan dan rasa percaya bahwa individu tidak akan meninggalkan hubungan tersebut. Komitmen merupakan suatu keadaan yang melibatkan tiga dimensi psikologis yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Dimensi kognitif berupa rencana orientasi jangka panjang, dimensi afektif berupa daya tarik secara psikologis dalam bentuk seksual dan emosional, sedangkan dimensi konatif berupa sikap konsisten dan motivasi untuk melanjutkan suatu hubungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui pengaruh motivasi perkawinan terhadap komitmen perkawinan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh motivasi perkawinan terhadap komitmen perkawinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh motivasi perkawinan terhadap komitmen perkawinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan pada bidang keilmuan lain pada umumnya mengenai pengaruh motivasi perkawinan terhadap komitmen perkawinan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan bukti pada pasangan suami istri, tentang pengaruh motivasi perkawinan terhadap komitmen perkawinan, sehingga mereka memahami pengaruh tindakan, tujuan dan motivasi dalam perkawinan mereka dengan berdasarkan penelitian.

b. Pasangan Suami/Istri

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk memahami adanya pengaruh motivasi perkawinan terhadap komitmen perkawinan dan pasangan suami istri dapat meningkatkan motivasi terhadap komitmen dalam perkawinan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai, referensi dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variable pembanding apabila ada penelitian serupa dikemudian hari tentang fenomena Komitmen Perkawinan.